

BAB IV

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa perkembangan iringan sintreng dan fungsinya terjadi pada 3 dekade, yaitu pada tahun 1970-an, tahun 1980-an, dan tahun 1990-an. *Sintrengan* pada tahun 1970-an digunakan untuk kepentingan upacara ritual adat Desa Kemiling. Dalam pertunjukan *Sintrengan* tahun 1970-an musik pengiring yang digunakan adalah musik *Tanjidor* dengan lagu-lagu *Salawatan*. *Sintrengan* tahun 1970-an terdiri dari 4 babak dan dalam setiap proses pembabakan lagu-lagu yang disajikan berbeda-beda. Babak I proses persiapan sintreng lagu yang disajikan *Salawatan* Ilir-ilir, babak 2 proses pembentukan sintreng (pengruwatan) lagu yang disajikan *Salawatan* Padang Rembulan, babak 3 penyajian hiburan lagu yang disajikan *Salawatan* Tamba Ati, babak 4 penutup lagu yang disajikan *Salawat* Badar. Secara musikal makna yang terkandung dalam setiap babak disampaikan melalui teks vokalnya. Dengan demikian pesan musikal pada setiap pembabakan pertunjukan *Sintrengan* memiliki relevansi terhadap satu kesatuan pertunjukan.

Bentuk penyajian *Sintrengan* tahun 1980-an berbeda dengan tahun 1970-an. *Sintrengan* tahun 1970-an tertuju pada nama upacara ritual adatnya sedangkan *Sintrengan* tahun 1980-an tertuju pada bentuk tariannya. *Sintrengan* tahun 1980-an disebut dengan Sintreng Tayub dan menggunakan iringan gamelan Jawa pada setiap pertunjukannya. Sintreng Tayub lebih bersifat untuk hiburan masyarakat sehingga ritus ritualnya hilang. Struktur penyajian Sintreng Tayub menggunakan 2 babak. Babak I) menggunakan Gending Kembang Mbako laras slendro patet *Manyura* yang difungsikan untuk mengiringi masuknya penari sintreng ke arena pertunjukan, babak II) menggunakan Gending Sintreng laras slendro patet *Sanga* yang difungsikan untuk mengiringi para *penyintreng* menari. Pola penyajian gending Kembang Mbako laras slendro patet *Manyura* menggunakan *buka Demung*, irama I menggunakan pola *kendhangan ladrang* gaya Yogyakarta, irama II menggunakan pola *kendhangan sintreng tayub*, *suwuk* dilakukan pada irama I. Pola penyajian Gending Sintreng laras slendro patet *Sanga* menggunakan *buka kendang batangan*, irama I dan II notasi *balungan ngracik*.

Sintrengan tahun 1990-an masih disebut Sintreng Tayub dan berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Sintreng Tayub tahun 1990-an terdiri dari 2 versi, yaitu versi gading dan versi metro. Kedua versi ini memiliki ciri khas yang berbeda dari penyajian

pertunjukan Sintreng Tayub. Kedua versi ini tidak menggunakan sistem babak dan sama-sama menggunakan Gending Sintreng laras slendro patet *Sanga* sebagai gending utama dalam penyajian pertunjukannya. Sintreng Tayub versi gading menampilkan penari sintreng di atas panggung berbaur menjadi satu dengan penabuh sintreng. Pola penyajian Sintreng Tayub versi gading menggunakan *buka Demung*, pola *kendhangan* pada irama II terdiri dari dua pola *kendhangan*. Sintreng Tayub yang berbeda dengan lagu yang terdiri dari dua teks yang berbeda.

Sintreng Tayub versi metro menampilkan penari sintreng barada di atas panggung sedangkan *penyintreng* berada di bawah panggung. Pemberian sawer kepada penari sintreng dilakukan dari bawah panggung. Sintreng Tayub versi metro menggunakan Gending Sintreng laras slendro patet *Sanga* dengan pola sajian yang berbeda dengan Gending Sintreng tahun 1980-an dan Gending Sintreng versi gading. Struktur bentuk gendingnya menyerupai bentuk *ladrang* gaya Yogyakarta, notasi *balungan* tidak *ngracik*, teks lagu hanya terdapat pada irama II. Pola kendangan irama I menggunakan pola *kendhangan ladrang* gaya Yogyakarta. Irama II menggunakan pola *kendhangan* sintreng tayub.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin maju membuat perubahan pola pikir masyarakat. Ini berpengaruh

terhadap perkembangan kesenian sintreng. Faktor perubahan internal dan eksternal membuat masyarakat mulai meninggalkan kesenian sintreng yang digunakan sebagai upacara ritual adat. Masyarakat kini lebih menyukai pertunjukan sintreng digunakan sebagai hiburan yang meriah.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Alvin, Boskoff, dalam Soedarsono. *Karawitan Ibu-ibu Satu Fenomena Sosial-Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Kedua Abad Ke-20*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1987/1988.
- Atmodjo, Prawiro, S. *Bausastra Djawa-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 1989.
- Hartono. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Herusatoto, Budiono. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat, Seri Esni no 3*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Marsudi. *Ciri Khas Gending-Gending Ki Narto Sabdo, Suatu Aspek Kajian Musikologi Karawitan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1988.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Sugiarto. *Asal Usul Bahasa*. Cirebon: Cirebon Press, 1989.
- Sumardjan, Selo dalam Kriswanto. *Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Supanggah, Rahayu. *Bothetan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. SKA: ISI Press, 2009.

Sutrisno, Mudji, dan Putranto, Hendar. *Teori-Teori Kebudayaan, Transformasi. Cetakan ke-8*. Yogyakarta: Penerbit KANISIUS (Anggota IKAPI), 2013.

B. Sumber Lisan

Budiono, 48 tahun, *Seniman dan Pengrawit Sintreng Tayub*. Berdomisili di Desa Wonodadi, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Bandar Lampung.

Sunarti, 59 tahun, *Seniman dan Sinden Sintreng Tayub*. Berdomisili di Desa Wonodadi, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Bandar Lampung.

Sukanto, 56 tahun, *Seniman dan Pengrawit Sintrengan*. Berdomisili di Desa Kemiling, Kota Madya Provinsi Bandar Lampung.

Widekdo, 65 tahun, *Seniman dan Pengrawit Sintreng Tayub*. Berdomisili di Desa Wonodadi, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Bandar Lampung.

C. Sumber Internet

<http://id.wikipedia/Legenda/Bahasa>

<http://id.wikipedia.org/wiki/sintren>

<https://id-id.facebook.com/notes/Makna>

<http://news.tlyontiket.com/wp-content>

DAFTAR ISTILAH

<i>Balungan</i>	: kerangka gending, kerangka lagu.
<i>Buka</i>	: bagian dari gending untuk memulai sajian.
<i>Cakepan</i>	: syair lagu.
<i>Cantrik sintreng</i>	: orang yang membantu pawang sintreng.
<i>Gatra</i>	: istilah untuk menyebut satuan balungan gending yang berisi empat ketukan dan masing-masing ketukan bernilai satu ketukan.
<i>Garap</i>	: teknik sajian.
<i>Gending</i>	: susunan kalimat lagu yang diberikan bentuk.
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan baris.
<i>Irama I</i>	: bentuk irama cepat.
<i>Irama II</i>	: bentuk irama yang sudah melambat.
<i>Kemenyan</i>	: satu bahan yang digunakan untuk kepentingan sesaji
<i>Kembang Telon</i>	: tiga macam warna bunga (mawar merah-putih, kanthil, dan kenanga).
<i>Ketampen</i>	: diterima kemudian dilanjutkan.
<i>Kliwon</i>	: nama hari pasaran yang pertama pada hitungan Jawa.
<i>Kurungan ayam</i>	: sangkar ayam terbuat dari bambu yang berbentuk lingkaran dengan ukuran besar.
<i>Layah</i>	: piring yang terbuat dari tanah liat.
<i>Lengger atau tayub</i>	: sebuah nama tarian yang berpasangan.
<i>Manyura</i>	: nama patet dalam karawitan berlaras slendro.
<i>Ngelmu tinggi</i>	: ilmu tenaga dalam yang dimiliki oleh seseorang.
<i>Nyintreng</i>	: melakukan gerak menari dengan penari sintreng.
<i>Oblik</i>	: lentera kecil yang di dalamnya berisi minyak tanah.
<i>Pakem</i>	: baku, pokok.
<i>Pasaran</i>	: hitungan hari Jawa dalam satu pekan.
<i>Pawang sintreng</i>	: dukun yang bertugas menyulap penari sintreng.
<i>Penabuh</i>	: nama satu group pengiring pertunjukan.
<i>Penanggap</i>	: orang yang ingin menampilkan petunjukan sintreng.
<i>Pengarep sintreng</i>	: orang yang bertugas mengendalikan pertunjukan <i>Sintrengan</i> .

<i>Penyintreng</i>	: orang yang sedang menari bersama penari sintreng.
<i>Risikan</i>	: instrumen.
<i>Sanga</i>	: nama patet dalam karawitan berlaras Slendro.
<i>Sawer-menyawer</i>	: memberikan beberapa lembar uang kepada penari.
<i>Sekaran</i>	: variasi pola <i>tabuhan</i> , motif <i>tabuhan</i>
<i>Sinden</i>	: vokal wanita yang ada dalam pertunjukan sintrengan.
<i>Sintreng</i>	: nama sebuah pertunjukan, nama penari yang sudah mengalami “trance”.
<i>Srimpi</i>	: nama sebuah pertunjukan tari, nama seorang penari yang populer di pulau jawa.
<i>Suwuk</i>	: istilah untuk menyebut sajian gending yang telah selesai.
<i>Tabuhan</i>	: kegiatan membunyikan instrumen gamelan.
<i>Talilawe</i>	: tali yang terbuat dari benang tebal dengan ukuran panjang kira-kira 2 meter.
<i>Titilaras</i>	: notasi lagu.
<i>Ulihan</i>	: jumlah sajian dalam gending.

